

## Total Quality Management Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Guru Di Ponpes Albarkah Sumenep

Amelia Ayu Wanda

ameliaayuwanda137@gmail.com

Syarif Hidayatullah Jakarta Islamic State University

### Keyword

Total Quality Management, Teacher Productivity, Pesantren Education, Educational Quality, Continuous Improvement

### Article History

Submission : 18-11-2024  
Revised : 09-12-2024  
Publish : 12-12-2024

### Abstract

This study aims to examine the implementation of Total Quality Management (TQM) and its impact on teacher productivity at Pondok Pesantren (Ponpes) Albarkah. Using a quantitative approach and descriptive-correlational design, the study involved 25 purposively selected teachers as the sample. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation. The results indicate a high level of TQM implementation at Ponpes Albarkah, particularly in continuous improvement and full involvement aspects. Supporting factors, such as organizational culture and management commitment, as well as barriers like limited facilities and administrative workload, influenced the success of TQM implementation. Correlation analysis shows a positive and significant relationship between TQM implementation and teacher productivity, with a contribution of 52% to productivity variability. Teachers at Ponpes Albarkah showed a positive perception of TQM, although some expressed concerns about additional administrative tasks. The positive impact of TQM on student learning outcomes is also reflected in the increased productivity of teachers, enabling them to adapt teaching methods to students' needs. Several strategies are suggested to optimize TQM implementation, including enhanced training, simplification of administrative workloads, and improved educational facilities. With optimal TQM implementation, the quality of education at Ponpes Albarkah is expected to improve continuously, supporting teacher productivity and meeting students' learning needs more effectively.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkompeten, adaptif, dan bermoral. Di Indonesia, lembaga pendidikan berbasis agama seperti Pondok Pesantren (Ponpes) memiliki peran signifikan dalam memberikan pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan spiritual, menciptakan individu yang berwawasan luas serta memiliki nilai moral yang kuat. Dalam mencapai tujuan tersebut, kualitas tenaga pendidik atau guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan di Ponpes. Salah satu pendekatan manajemen yang saat ini banyak diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas dan produktivitas di berbagai lembaga pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM) (Owens & Valesky, 2020).

*Total Quality Management* (TQM) adalah pendekatan manajemen yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan dalam semua aspek organisasi, termasuk kualitas sumber daya

manusia, proses kerja, serta hasil yang diinginkan (Deming, 2018). Pada dasarnya, TQM tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas produk atau layanan tetapi juga pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan, pelatihan, dan pembentukan budaya kerja yang berorientasi pada kualitas. Dalam konteks lembaga pendidikan, penerapan TQM mengacu pada upaya sistematis untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, profesionalisme tenaga pendidik, serta kepuasan seluruh pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Sallis, 2012).

*Total Quality Management* (TQM) adalah pendekatan manajemen strategis yang berfokus pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan di seluruh aspek organisasi, baik proses maupun hasil akhir yang ingin dicapai. Menurut Deming (2018), TQM tidak hanya mencakup perbaikan produk atau layanan, tetapi juga melibatkan pengembangan kapasitas manusia, metode kerja,

dan budaya organisasi yang berorientasi pada kualitas. Prinsip dasar TQM meliputi fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan penuh semua pihak, dan pengukuran kinerja untuk memastikan standar kualitas terpenuhi (Sallis, 2012). Dalam konteks pendidikan, TQM diterapkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran dapat memenuhi ekspektasi seluruh pemangku kepentingan, terutama dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

Dalam penerapannya di lembaga pendidikan, TQM memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman. Pertama, fokus pada pelanggan, yang dalam konteks pendidikan berarti berupaya memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik, orang tua, serta masyarakat yang lebih luas (Owens & Valesky, 2020). Kedua, prinsip keterlibatan penuh semua pihak, di mana seluruh staf pengajar, manajemen, serta staf pendukung harus berperan aktif dalam upaya peningkatan mutu. Ketiga, perbaikan berkelanjutan, yang mengharuskan lembaga pendidikan secara rutin melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap metode pengajaran, manajemen, dan layanan yang diberikan. Terakhir, pengukuran kualitas atau evaluasi kinerja, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan kualitas tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki (Juran, 2017). Prinsip-prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam konteks Pondok Pesantren, di mana terdapat interaksi yang intensif antara guru dan santri yang menuntut standar kualitas tinggi (Nurochim et al., 2022; Siregar et al., 2022).

Produktivitas guru merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan implementasi TQM di lembaga pendidikan. Produktivitas di sini tidak hanya berkaitan dengan jumlah jam mengajar atau banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga mencakup efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran serta kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran (Taguchi, 2019). Guru yang produktif adalah guru yang mampu mengajar dengan metode yang inovatif, mampu memotivasi santri, dan dapat mencapai target pembelajaran dengan sumber daya yang tersedia. Menurut Owens (2020), peningkatan produktivitas guru juga dapat diperoleh melalui pengembangan profesional, lingkungan kerja yang mendukung, serta manajemen yang mendorong keterlibatan dan inisiatif dari tenaga pengajar. Oleh karena itu, penerapan TQM diharapkan dapat mencipta-

kan iklim kerja yang kondusif bagi peningkatan produktivitas guru.

Hubungan antara TQM dan produktivitas guru terletak pada bagaimana prinsip-prinsip TQM dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk peningkatan kinerja dan profesionalisme tenaga pendidik. Dengan penerapan TQM yang efektif, guru didorong untuk lebih proaktif dalam mengevaluasi dan memperbaiki cara mengajar mereka. Selain itu, dengan adanya keterlibatan penuh semua pihak, guru merasa dihargai dan didukung oleh manajemen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja mereka (Sallis, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Juran (2017) menunjukkan bahwa institusi yang mengadopsi TQM secara menyeluruh cenderung memiliki tenaga pengajar dengan tingkat kinerja yang lebih tinggi, karena sistem tersebut memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dan dukungan terhadap pengembangan kapasitas profesional guru.

Pondok Pesantren (Ponpes) memiliki karakteristik dan struktur yang unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Budaya dan nilai-nilai keagamaan yang kental sering kali memengaruhi cara pengelolaan serta interaksi antara guru dan santri. Dalam konteks Ponpes, penerapan TQM perlu dilakukan dengan pendekatan yang adaptif, menyesuaikan prinsip-prinsip TQM dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan tersebut (Deming, 2018). Sebagai contoh, prinsip keterlibatan penuh dalam TQM dapat diterapkan melalui penguatan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing yang berperan besar dalam pembentukan karakter santri. Sementara itu, fokus pada pelanggan dapat diterjemahkan menjadi upaya dalam memahami kebutuhan santri dan masyarakat di sekitar Ponpes Albarkah. Dengan demikian, penerapan TQM di Ponpes tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menjaga dan memperkuat nilai-nilai khas yang menjadi identitas lembaga (Nurochim et al., 2022; Siregar et al., 2022).

Penerapan TQM di lembaga pendidikan telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan kinerja guru secara signifikan (Sallis, 2012). Produktivitas guru mencakup berbagai aspek, antara lain efektivitas dalam penyampaian materi, inovasi dalam metode pengajaran, motivasi dalam meningkatkan kualitas diri, serta kemampuan untuk mendorong potensi peserta didik secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang bekerja dalam lingkungan dengan penerapan

TQM yang baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, berorientasi pada peningkatan kualitas, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang (Juran, 2017). Hal ini disebabkan karena TQM memberikan kerangka kerja bagi guru untuk secara aktif terlibat dalam proses perbaikan berkelanjutan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kualitas pendidikan yang mereka berikan.

Di sisi lain, penerapan TQM di Ponpes sering kali menghadapi berbagai tantangan. Ponpes umumnya memiliki struktur manajemen yang berbeda dengan sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Struktur yang lebih tradisional dan fleksibel serta keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam implementasi TQM secara optimal (Owens & Valesky, 2020). Selain itu, beberapa Ponpes, termasuk Ponpes Albarkah, menghadapi keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan bagi tenaga pengajar, serta rendahnya akses terhadap sumber daya pembelajaran yang berstandar kualitas tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas penerapan TQM dan, secara langsung maupun tidak langsung, berdampak pada produktivitas guru (Taguchi, 2019).

Namun demikian, karakteristik lingkungan Ponpes yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya khas juga dapat menjadi modal penting dalam mendukung penerapan TQM. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, keikhlasan, dan kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Ponpes memiliki korelasi positif dengan prinsip-prinsip dasar TQM, seperti perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), partisipasi semua pihak, dan fokus pada kepuasan pemangku kepentingan. Dengan demikian, jika adaptasi TQM dilakukan secara bijaksana, Ponpes memiliki potensi untuk mengembangkan sistem manajemen yang lebih efektif dan efisien tanpa harus mengabaikan karakteristik khasnya (Deming, 2018; Juran, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan TQM terhadap produktivitas guru di Ponpes Albarkah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan TQM dalam konteks lembaga pendidikan berbasis agama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi pengembangan sistem manajemen mutu di Ponpes secara umum, sekaligus memberikan wawasan bagi pemangku

kebijakan pendidikan dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga pengajar di lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) di Pondok Pesantren Albarkah serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan TQM terhadap produktivitas guru dan persepsi mereka terhadap implementasi prinsip-prinsip TQM. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap dampak penerapan TQM terhadap kualitas hasil belajar santri serta merumuskan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan penerapan TQM di Pondok Pesantren Albarkah, sehingga dapat meningkatkan produktivitas guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran objektif terhadap hubungan antara penerapan *Total Quality Management* (TQM) dan produktivitas guru di Ponpes Albarkah serta menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik (Creswell, 2014). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat penerapan TQM, sementara desain korelasi memungkinkan pengujian hubungan dan pengaruh antara variabel TQM terhadap produktivitas guru. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman empiris tentang kontribusi TQM dalam meningkatkan produktivitas guru. Populasi penelitian adalah seluruh guru di Ponpes Albarkah, dengan teknik purposive sampling untuk memilih 25 guru yang memenuhi kriteria pengalaman mengajar minimal dua tahun. Pengalaman tersebut penting untuk memastikan bahwa responden telah mengalami penerapan TQM secara langsung, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan relevan (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur penerapan TQM melalui aspek seperti fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, dan pengukuran kinerja, sementara produktivitas guru dinilai berdasarkan indikator seperti efektivitas pengajaran dan inovasi metode pembelajaran (Fraenkel et al., 2012). Wawancara mendalam melengkapi data kuantitatif dengan

informasi kualitatif terkait pengalaman dan persepsi guru. Dokumentasi, berupa kebijakan dan laporan kinerja, digunakan untuk memberikan konteks tambahan. Validitas instrumen diuji dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) dan reliabilitas dengan Alpha Cronbach (nilai > 0,7) untuk memastikan keandalan data (Fraenkel et al., 2012). Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat penerapan TQM dan produktivitas guru, serta melalui analisis korelasi Pearson dan regresi sederhana untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel. Hasil analisis ini memberikan dasar untuk menyimpulkan kontribusi TQM terhadap produktivitas guru dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelolaan Ponpes Albarkah.

## PEMBAHASAN

### **Penerapan Prinsip-Prinsip *Total Quality Management* di Ponpes Albarkah**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) di Pondok Pesantren (Ponpes) Albarkah telah berjalan dengan sangat baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh prinsip utama TQM, yakni fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, keterlibatan penuh, dan pengukuran kinerja, memperoleh skor rata-rata di atas 4 pada skala Likert 1-5. Aspek "perbaikan berkelanjutan" mencatat skor tertinggi (4,4), yang mencerminkan adanya komitmen kuat dari pihak pesantren untuk terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan pada proses pengajaran. Komitmen ini sesuai dengan teori Deming (2018), yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan sebagai pilar utama TQM dalam menjaga kualitas dan daya saing lembaga pendidikan.

Selain itu, penerapan prinsip keterlibatan penuh juga mendapatkan apresiasi tinggi, dengan skor rata-rata 4,2. Hal ini terlihat dari upaya pesantren melibatkan seluruh tenaga pendidik dalam proses perencanaan dan evaluasi program pendidikan. Temuan ini didukung oleh penelitian Venkatraman (2007), yang menyatakan bahwa keterlibatan penuh dari seluruh staf dalam implementasi TQM dapat menciptakan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap kualitas, sehingga meningkatkan motivasi kerja dan kolaborasi antar individu. Hal ini mencerminkan bahwa Ponpes Albarkah mampu membangun budaya kerja yang inklusif dan berbasis kualitas.

Pada aspek fokus pada pelanggan, skor 4,1 menunjukkan bahwa tenaga pendidik memahami dan memprioritaskan kebutuhan santri sebagai

"pelanggan utama" dalam konteks pendidikan. Guru di Ponpes Albarkah tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepuasan santri dalam menjalani proses pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sallis (2012), yang menyatakan bahwa fokus pada pelanggan dalam lembaga pendidikan berarti mengutamakan kebutuhan dan kepuasan peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip TQM di Ponpes Albarkah berjalan secara sistematis dan efektif, sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menerapkan TQM tidak hanya sebagai pendekatan manajemen, tetapi juga sebagai budaya kerja yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Implementasi TQM yang menyeluruh ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Ponpes Albarkah, baik dari segi hasil pembelajaran maupun kepuasan seluruh pemangku kepentingan, termasuk santri, guru, dan masyarakat sekitar. Hal ini memberikan model implementasi TQM yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan serupa untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.

### **Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan *Total Quality Management* di Ponpes Albarkah**

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat penerapan *Total Quality Management* (TQM) di Pondok Pesantren Albarkah. Faktor-faktor pendukung yang ditemukan antara lain adalah budaya organisasi yang kuat, keterlibatan manajemen dalam proses peningkatan kualitas, serta komitmen guru terhadap pengembangan profesionalisme. Budaya organisasi yang positif di Ponpes Albarkah menjadi dasar yang kokoh dalam implementasi TQM. Menurut Basu (2013), budaya yang mendukung kualitas dapat mendorong setiap elemen organisasi untuk bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan kualitas yang telah ditetapkan. Komitmen manajemen dalam memberikan pelatihan berkala bagi guru juga menjadi faktor penting, di mana melalui pelatihan ini, guru tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar mereka, tetapi juga memahami lebih dalam tentang prinsip-prinsip TQM. Dengan demikian, para guru lebih siap untuk menerapkan prinsip-prinsip TQM dalam proses belajar mengajar.

Namun, penerapan TQM di Ponpes

Albarkah tidak lepas dari sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung program peningkatan kualitas. Keterbatasan ini dapat memengaruhi efektivitas dan kelangsungan program TQM, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad dan Schroeder (2003), yang menyatakan bahwa sumber daya yang terbatas akan menghambat keberhasilan implementasi TQM dalam institusi pendidikan. Selain itu, beban kerja guru yang cukup tinggi menjadi hambatan lain. Banyak guru yang merasa bahwa partisipasi dalam program TQM membutuhkan waktu tambahan di luar tugas utama mereka, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan konsistensi partisipasi dalam perbaikan kualitas. Beban kerja yang besar ini sering kali menyebabkan guru terhambat untuk terlibat secara penuh dalam proses pengembangan kualitas yang diinginkan.

Faktor-faktor yang menghambat penerapan

TQM ini perlu mendapat perhatian lebih dari pihak manajemen Ponpes Albarkah. Untuk memastikan keberhasilan penerapan TQM secara berkelanjutan, pihak pesantren perlu menyediakan fasilitas yang memadai serta mengelola beban kerja guru dengan bijak, agar mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam upaya peningkatan kualitas. Selain itu, pendekatan yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan program TQM juga dapat membantu mengatasi tantangan tersebut, sehingga proses peningkatan kualitas pendidikan dapat berjalan lebih efektif.

### **Pengaruh Penerapan Total Quality Management terhadap Produktivitas Guru di Ponpes Albarkah**

Hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan *Total Quality Management* (TQM) terhadap produktivitas guru di Ponpes Albarkah menunjukkan temuan yang signifikan.

Hasil Penelitian TQM dan Produktivitas Guru di Ponpes ABC

Aspek TQM	Rata-rata Skor TQM (1-5)	Aspek Produktivitas
Perbaikan Berkelanjutan	4.4	Efektivitas Pengajaran
Fokus pada Pelanggan	4.1	Inovasi Metode Pembelajaran
Keterlibatan Penuh	4.2	Motivasi Kerja
Pengukuran Kinerja	4.0	Kepuasan Kerja

Analisis korelasi menunjukkan bahwa penerapan TQM berpengaruh positif yang signifikan terhadap produktivitas guru, dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,72 dan kontribusi sebesar 52% ( $R^2 = 0,52$ ). Ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah variasi dalam produktivitas guru dapat dijelaskan oleh penerapan TQM. Dengan kata lain, semakin efektif TQM diterapkan, semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan oleh guru. Penerapan TQM yang baik memberikan motivasi kepada guru untuk bekerja sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa TQM dapat meningkatkan produktivitas guru melalui peningkatan efektivitas pengajaran dan inovasi dalam metode pembelajaran (Mohammad & Alabaddi, 2015; Temponi, 2005).

Lebih lanjut, guru yang merasa dilibatkan dalam proses TQM cenderung memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi. Kepuasan kerja yang meningkat ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas guru. Pelibatan penuh guru dalam proses perbaikan berkelanjutan memberi mereka ruang untuk berkembang, baik dalam hal kompetensi profesional maupun dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Seperti

yang dinyatakan oleh Venkatraman (2007), keterlibatan aktif dalam TQM mendorong guru untuk bekerja lebih optimal karena mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab langsung terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan demikian, penerapan TQM di Ponpes Albarkah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, serta memotivasi guru untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan TQM bukan hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memperkuat komitmen dan motivasi guru. Dengan menciptakan atmosfer kerja yang lebih baik melalui perbaikan berkelanjutan dan pelibatan aktif, produktivitas guru di Ponpes Albarkah dapat ditingkatkan secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan TQM yang konsisten dan terstruktur dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan.

### **Persepsi Guru terhadap Penerapan Total Quality Management di Ponpes Albarkah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Ponpes Albarkah memiliki

persepsi positif terhadap penerapan *Total Quality Management* (TQM). Hal ini tercermin dari hasil wawancara dan skor rata-rata pada kuesioner yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap standar kualitas yang harus dicapai. Guru-guru merasa TQM memberikan pedoman yang jelas tentang ekspektasi kinerja yang perlu dicapai, serta cara-cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Penerapan TQM memotivasi guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran, yang sejalan dengan penelitian Owlia dan Aspinwall (1997), yang mengungkapkan bahwa TQM memberikan pedoman yang jelas dan membantu menciptakan ekspektasi yang realistis bagi kinerja guru.

Selain itu, guru-guru juga merasakan manfaat TQM dalam hal evaluasi dan pengembangan potensi santri. Sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru untuk menilai perkembangan santri dengan lebih terstruktur dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dukungan dari manajemen untuk meningkatkan kapasitas profesional guru juga sangat dirasakan, sejalan dengan pandangan Sallis (2012) yang menyatakan bahwa penerapan TQM yang efektif akan mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam menjalankan tugas pengajaran mereka, karena adanya struktur dan dukungan yang jelas.

Namun, meskipun penerapan TQM umumnya diterima dengan baik, terdapat beberapa keluhan terkait beban tambahan yang timbul, khususnya dalam hal dokumentasi dan pelaporan yang dianggap memakan waktu dan energi. Beberapa guru merasa bahwa meskipun manfaat TQM dapat dirasakan dalam peningkatan kualitas pengajaran dan evaluasi santri, beban administratif yang ditambah oleh sistem ini cukup mengganggu aktivitas pengajaran mereka. Persepsi ini menunjukkan bahwa meskipun TQM memberikan banyak keuntungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, manajemen perlu lebih memperhatikan strategi untuk meminimalkan beban administratif yang dapat membebani guru. Oleh karena itu, meskipun TQM diterima secara positif secara keseluruhan, pengelolaan aspek administratif yang lebih efisien dapat meningkatkan efektivitas penerapan TQM di masa depan.

### **Dampak Penerapan *Total Quality Management* terhadap Kualitas Hasil Belajar Santri di Ponpes Albarkah**

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) di Ponpes Albarkah telah memberikan

dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hasil belajar santri. Salah satu faktor utama yang mendasari dampak positif ini adalah peningkatan produktivitas guru yang terlibat dalam proses TQM. Guru yang termotivasi dan aktif dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip TQM cenderung menghasilkan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan santri. Hal ini sesuai dengan temuan Basu (2013), yang menyatakan bahwa penerapan TQM dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mendorong inovasi dalam metode pengajaran. Di Ponpes Albarkah, guru-guru merasa lebih mampu untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik santri dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih personal dan tepat sasaran.

Penerapan TQM juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran yang berdampak langsung pada hasil belajar santri. Dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah, santri menerima pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan perkembangan mereka. Penelitian oleh Ahmad dan Schroeder (2003) mengungkapkan bahwa TQM yang diterapkan dengan efektif dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih fokus, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di Ponpes Albarkah, pengukuran kinerja guru secara berkala memungkinkan para pengajar untuk mengevaluasi efektivitas metode yang mereka gunakan, serta melakukan perbaikan atau penyesuaian bila diperlukan.

Lebih lanjut, penerapan TQM juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif antara guru, santri, dan manajemen pondok pesantren. Dengan adanya sistem evaluasi dan umpan balik yang berkesinambungan, kualitas proses pembelajaran terus-menerus diperbaiki. Ini memungkinkan para santri untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal, yang sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan di Ponpes Albarkah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan TQM tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar santri, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing dan kompetensi santri di masa depan.

### **Strategi Efektif untuk Mengoptimalkan Penerapan *Total Quality Management* di Ponpes Albarkah agar Meningkatkan Produktivitas Guru**

Dalam upaya mengoptimalkan penerapan

*Total Quality Management* (TQM) di Ponpes Albarkah, beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan produktivitas guru berdasarkan temuan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, peningkatan dukungan terhadap pelatihan guru menjadi strategi yang sangat penting. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip TQM, serta memperkuat keterampilan mengajar mereka. Pelatihan berkelanjutan, yang telah terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan TQM di lembaga pendidikan, merupakan salah satu faktor kunci untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan TQM dengan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Temponi (2005), pelatihan yang berkesinambungan memberi guru pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas dan peningkatan kinerja mereka di kelas. Oleh karena itu, program pelatihan harus diatur secara sistematis dan mencakup berbagai topik yang relevan dengan peningkatan kualitas pengajaran.

Kedua, pengurangan beban administratif yang dirasakan oleh guru juga menjadi perhatian utama dalam strategi penerapan TQM. Beberapa guru di Ponpes Albarkah mengeluhkan prosedur dokumentasi yang ketat dalam TQM yang menambah beban kerja mereka, sehingga mengurangi waktu yang dapat mereka alokasikan untuk kegiatan pembelajaran yang lebih produktif. Untuk mengatasi hal ini, manajemen Ponpes Albarkah perlu menyederhanakan sistem dokumentasi atau mempertimbangkan pengembangan teknologi yang dapat mempercepat proses pelaporan dan administrasi. Venkatraman (2007) juga mengemukakan bahwa adopsi teknologi manajemen kualitas dapat membantu mengurangi beban administratif, sehingga guru lebih bisa fokus pada tugas utama mereka dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Penggunaan perangkat lunak atau aplikasi yang efisien untuk pelaporan dan dokumentasi akan memungkinkan guru untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan siswa, bukan dengan prosedur administratif yang memakan waktu.

Selain itu, strategi penting lainnya adalah penerapan budaya kualitas yang kuat di seluruh organisasi. Penerapan TQM bukan hanya tugas individu guru, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen di Ponpes Albarkah, termasuk manajemen dan staf pendukung. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya kualitas dalam setiap aspek kegiatan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran, produktivitas guru dapat meningkat. Sebagaimana

yang tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & Hadijaya (2024) budaya organisasi yang berfokus pada kualitas dapat memotivasi guru untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan, dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, Ponpes Albarkah dapat mengoptimalkan penerapan TQM, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pembinaan berkelanjutan terhadap guru, penyederhanaan administrasi, serta penerapan budaya kualitas yang mendalam akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan mendukung pengembangan profesionalisme guru secara optimal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Total Quality Management* (TQM) di Ponpes Albarkah telah mencapai tingkat yang tinggi dan memberikan dampak positif terhadap produktivitas guru serta kualitas hasil belajar santri. Prinsip-prinsip TQM seperti fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, keterlibatan penuh, dan pengukuran kinerja telah diterapkan secara efektif melalui evaluasi berkelanjutan, pelibatan seluruh staf pengajar dalam proses perbaikan, dan pemahaman terhadap kebutuhan santri sebagai “pelanggan” utama. Dukungan budaya organisasi yang kuat, komitmen manajemen terhadap pelatihan guru, serta motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran menjadi faktor pendukung penerapan TQM. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas dan beban administratif yang tinggi juga perlu diperhatikan. Penerapan TQM terbukti meningkatkan produktivitas guru, yang merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam mencapai standar kualitas yang ditetapkan, serta berimplikasi pada peningkatan kualitas hasil belajar santri. Dampak positif ini tercermin dari metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri, berkat keterlibatan guru dalam proses TQM. Untuk mengoptimalkan penerapan TQM, disarankan untuk meningkatkan pelatihan bagi guru, menyederhanakan beban administratif dengan pemanfaatan teknologi, dan meningkatkan fasilitas serta sumber daya pendidikan. Selain itu, penting untuk melibatkan guru dalam perencanaan strategis TQM agar mereka merasa dihargai dan berkomitmen terhadap program tersebut. Adaptasi program TQM agar sesuai dengan budaya Ponpes juga akan meningkatkan penerimaan dan efektivitas

penerapan TQM di lingkungan Ponpes Albarkah. Dengan langkah-langkah tersebut, Ponpes Albarkah dapat terus meningkatkan keberhasilan penerapan TQM dan menghasilkan pendidik-an berkualitas yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Schroeder, R. G. (2003). The Impact Of Human Resource Management Practices On Operational Performance: Recognizing Country And Industry Differences. *Journal of operations Management*, 21(1), 19–43. [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(02\)00056-6](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(02)00056-6)
- Basu, R. (2013). *Managing Quality in Higher Education: An International Perspective*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Deming, W. E. (2018). *Out of the Crisis*. Cambridge Massachusetts: MIT Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education (8th ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Hasibuan, P. M., & Hadijaya, Y. (2024). Implementasi Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 5(3), 2802–2809. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1284>
- Juran, J. M. (2017). *Juran's Quality Handbook*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Mohammad, M., & Alabaddi, Z. (2015). Total Quality Management in Higher Education, 5(12), 49–59.
- Nurochim, Mahmudiono, T., Chupradit, S., Smolentsev, V. M., Chupradit, P. W., Komariah, A., ... Shalaby, M. N. (2022). Investigating The Relationship Between Spiritual Intelligence, Emotional Regulation And Stress Coping Strategies In The Russian Education Industry. *International Journal of Work Organisation and Emotion*, 13(3), 212–229. <https://doi.org/10.1504/ijwoe.2022.126952>
- Owens, R. G., & Valesky, T. C. (2020). *Organizational Behavior in Education: Adaptive Leadership and School Reform*. New York: Pearson Education Inc.
- Owlia, M. S., & Aspinwall, E. M. (1997). TQM in Higher Education-a Review. *International journal of quality & reliability management*, 14(5), 527–543.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siregar, D. R. S., Ratnaningsih, S., & Nurochim, N. (2022). Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v3i1.3017>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taguchi, G. (2019). *Introduction to Quality Engineering: Designing Quality into Products and Processes*. Tokyo: Asian Productivity Organization.
- Temponi, C. (2005). Continuous Improvement Framework: Implications For Academia. *Quality assurance in education*, 13(1), 17–36.
- Venkatraman, S. (2007). A Framework for Implementing TQM in Higher Education Programs. *Quality Assurance in Education*, 15(1), 92–112. <https://doi.org/10.1108/09684880710723052>